

ARAHAN PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS PRODUK UNGGULAN

Studi Kasus : Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo

Wenny Widya Wahyudi¹⁾, Era Triana²⁾, Harne Julianti Tou³⁾

1,2,3. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bung Hatta, Padang
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Padang

Email korespondensi : wennyww4@gmail.com, eratriana@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan wilayah melalui pendekatan sektoral lebih menekankan pada pemilihan sektor-sektor ekonomi wilayah yang dapat berperan sebagai penggerak ekonomi wilayah. Pembangunan tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip, salah satu prinsipnya yaitu pengembangan ekonomi wilayah dilakukan atas dasar karakteristik daerah yang bersangkutan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik. Produk Unggulan di Kecamatan Muara Tabir yang terdiri dari Industri Teh Gaharu dan Industri Pupuk Organik. Dari semua kecamatan di Kabupaten Tebo Kecamatan Muara Tabir yang paling sedikit mempunyai produk unggulan wilayah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan dari produk unggulan tersebut serta mengetahui potensi dan masalah dari produk unggulan Kecamatan Muara Tabir kemudian merumuskan arahan pengembangan wilayah Kecamatan Muara Tabir. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder. Produk Unggulan Kecamatan Muara Tabir secara Keseluruhan memiliki potensi, namun juga masih terdapat beberapa masalah. Dari masalah tersebut maka arahan pengembangan yang harus dilakukan selanjutnya yaitu dengan meningkatkan kegiatan produksi pupuk organik dan kegiatan produksi teh gaharu.meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya, melengkapi kelembagaan penunjang yang belum ada, pengembangan dan penguatan modal usaha dari pemerintah.

Kata Kunci : Ekonomi Wilayah, Produk Unggulan, Kecamatan Muara Tabir

ABSTRACT

Regional development through a sectoral approach emphasizes the selection of regional economic sectors that can act as a motor of the regional economy. The development must be based on principles, one of the principles is regional economic development is carried out on the basis of the characteristics of the region concerned, both in economic, social, cultural and political aspects. The featured products in Muara Tabir Subdistrict are the Gaharu tea industry and the organic fertilizer industry. All the sub-districts in Tebo Regency, Muara Tabir Subdistrict has the least regional superior product. Therefore, the purpose of this study is to determine the activities of these superior products and to know the potential and problems of the superior products in Muara Tabir District, then formulate directions for regional development of Muara Tabir District. The analytical method used is a qualitative descriptive analysis method with primary and secondary data. The Featured Products in Muara Tabir Subdistrict as a whole have potential, but there are still few problems. From these problems, the development direction that must be carried out further is to increase organic fertilizer production activities and gaharu tea production activities, improve the quality of human resources, complement missing supporting institutions, develop and strengthen business capital from the government.

Keywords:Regional Economic, Featured Product, Muara Tabir

1. PENDAHULUAN

Dalam mengantisipasi ketatnya persaingan antar daerah dan adanya liberalisasi perdagangan bebas, maka salah satu langkah dalam rangka mengembangkan wilayah adalah dengan strategi pengembangan wilayah yang berbasis sektoral. Artinya bahwa pemerintah perlu menentukan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan sektor lainnya. Pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan sektor basis akan mengarahkan alokasi sumberdaya yang dimiliki pemerintah secara tepat kepada sektor tersebut melalui pemerataan antar komponen pendukungnya.

Pembangunan wilayah melalui pendekatan sektoral lebih menekankan pada pemilihan sektor-sektor ekonomi wilayah yang dapat berperan sebagai penggerak ekonomi wilayah. Pembangunan tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip, salah satu prinsipnya yaitu pengembangan ekonomi wilayah dilakukan atas dasar karakteristik daerah yang bersangkutan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik. Suatu program hanya dapat tepat dilakukan pada suatu daerah tertentu dan tidak pada daerah dengan karakteristik berbeda lainnya.

Potensi ekonomi pada suatu wilayah apabila diketahui dan dikembangkan dengan tepat, maka perekonomian suatu wilayah akan berkembang dengan baik dan sebaliknya. Untuk mengetahui potensi ekonomi suatu wilayah yaitu dengan melihat sektor-sektor yang paling berkembang pada suatu wilayah. Menurut Tarigan (2012) untuk mewujudkan pembangunan ekonomi daerah, salah satunya dapat dilihat dari pembangunan sektoral, dimana pendekatan sektoral adalah pencapaian sasaran pembangunan wilayah yang meliputi seluruh kegiatan berdasarkan sektor-sektor atau lapangan usahanya.

Kecamatan Muara Tabir merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Produk unggulan di Kecamatan Muara Tabir berdasarkan pemilihan dari FGD (*focusing group discussion*) yang dilakukan di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan tahun 2020. Produk Unggulan di Kecamatan Muara Tabir yang terdiri dari Industri Teh Gaharu dan Industri Pupuk Organik. Dari semua kecamatan di Kabupaten Tebo Kecamatan Muara Tabir yang paling sedikit mempunyai produk unggulan wilayah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan dari produk unggulan tersebut serta mengetahui potensi dan masalah dari produk unggulan Kecamatan Muara Tabir kemudian merumuskan arahan pengembangan wilayah Kecamatan Muara Tabir.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Pengembangan Wilayah

Pengertian pengembangan wilayah dapat dirumuskan sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Berpijak pada pengertian di atas maka pembangunan seyogyanya tidak hanya diselenggarakan untuk memenuhi tujuan sektoral yang bersifat parsial, namun lebih dari itu, pembangunan diselenggarakan untuk memenuhi tujuan pengembangan wilayah yang bersifat komprehensif dan holistik dengan mempertimbangkan keserasian antara berbagai sumberdaya sebagai unsur utama pembentuk ruang (sumberdaya alam, buatan, manusia dan sistem aktivitas), yang didukung oleh sistem hukum dan sistem kelembagaan yang melingkupinya.

2.2 Konsep Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi atau pembangunan diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat (Sukirno, 2010). Pembangunan ekonomi

menurut Todaro (2006) terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu: (1) meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan, (2) meningkatkan taraf hidup, yaitu selain meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik dan juga perhatian yang lebih besar kepada nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, dan (3) memperluas pilihan ekonomi sosial yang tersedia bagi setiap orang dan setiap bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam hubungan orang dan negara, tetapi juga dalam kebodohan dan kesengsaraan.

Menurut Muta'ali (2012) Pembangunan pada hakikatnya adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk maksud dan tujuan tertentu. Ketersediaan sumberdaya sangat terbatas sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang tepat bagi pelestarian lingkungan hidup agar kemampuan serasi dan seimbang untuk mendukung keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam pembangunan terjadi proses optimasi, interdependensi, dan interaksi antara komponen pembangunan, yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, tata nilai masyarakat, dan teknologi.

2.3 Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan

Pengembangan wilayah melalui pendekatan sektoral lebih menekankan pada pemilihan sektor-sektor ekonomi wilayah yang dapat berperan sebagai penggerak ekonomi wilayah. Pengembangan tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Pengembangan ekonomi wilayah dilakukan atas dasar karakteristik daerah yang bersangkutan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik. Suatu program hanya dapat tepat dilakukan pada suatu daerah tertentu dan tidak pada daerah dengan karakteristik berbeda lainnya; (2) Pengembangan ekonomi wilayah harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Dalam hal ini pengembangan ekonomi wilayah harus mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya; (3) Pengembangan ekonomi wilayah dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip otonomi dan desentralisasi. Dengan demikian, pemerintah daerah mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan kelembagaan pengelolaan pengembangan ekonomi di daerah, mengembangkan sumberdaya manusia, menciptakan iklim usaha yang dapat menarik modal dan investasi, mendorong peran aktif swasta dan masyarakat, melakukan koordinasi terus-menerus dengan seluruh stakeholders pembangunan baik di daerah dan pusat.

Selain pengembangan wilayah yang berbasis sektoral, pemerintah juga dapat melaksanakan pembangunan dengan pendekatan spasial. Pembangunan wilayah dengan pendekatan spasial memberikan penekanan pada aspek keruangan atau lokasi kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan sesuai dengan resources endowment yang dimilikinya. Dengan kata lain bahwa dari beberapa daerah yang terdapat dalam suatu wilayah yang lebih tinggi tingkatannya, pemerintah perlu menetapkan satu daerah yang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan daerah lainnya.

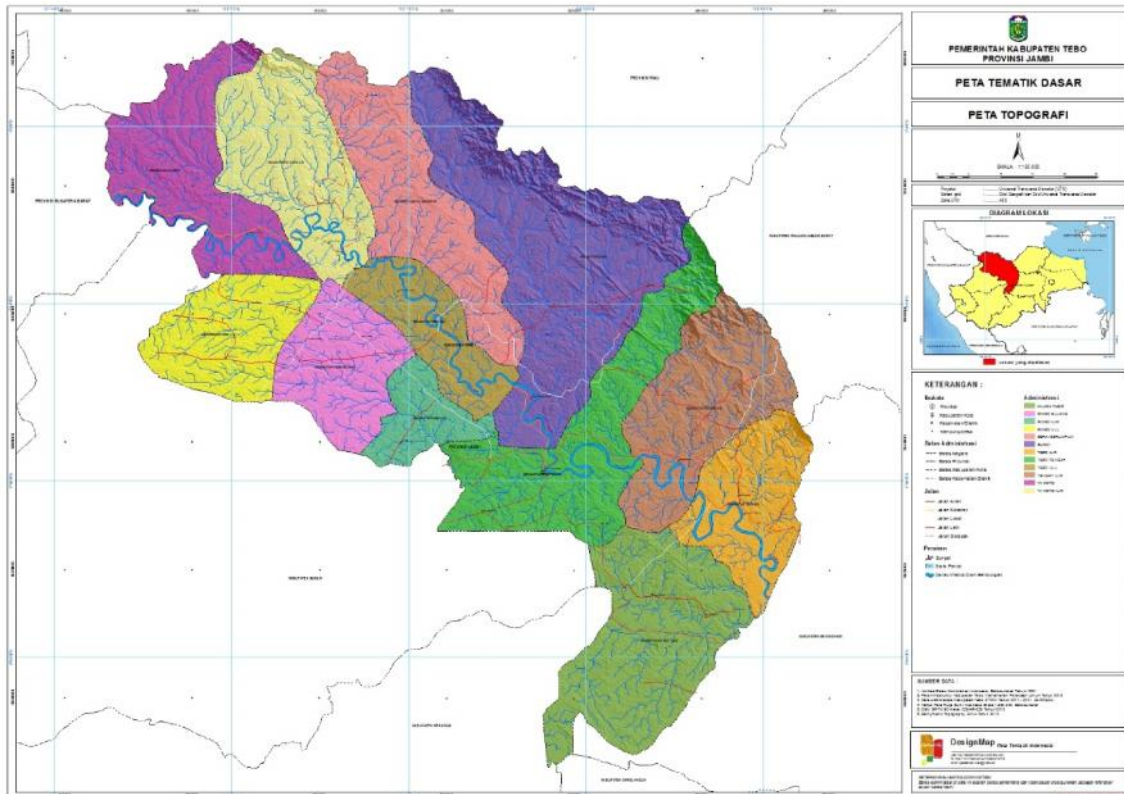
Pendekatan spasial dapat menunjukkan perubahan kondisi fisik secara spasial seperti keragaman bentang lahan, bentuk lahan, penutup lahan dan perubahannya, yang dapat menentukan pembangunan sektor-sektor wilayah dengan menetapkan suatu wilayah berdasarkan daya pendukung lingkungan. Pembangunan berbasis spasial ini dimaksudkan sebagai suatu langkah lebih lanjut dari pengembangan sektor basis agar sektor basis tersebut dapat dikembangkan secara optimal di daerah yang lebih unggul dalam sektor tersebut. Kedua pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam kajian pembangunan wilayah dengan karakteristik ekonomi wilayah yang berbeda-beda

3. METODOLOGI

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Penelitian arahan pengembangan wilayah berbasis produk unggulan dilakukan di Kecamatan Muara Tabir

Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Kecamatan Muara Tabir berbatasan dengan sebelah utara dengan Kecamatan Tebo Ilir dan Kecamatan Tengah Ilir, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batanghari, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo. Luas wilayah Kecamatan Muara Tabir yaitu seluas 602,66 Km² atau 14,42% dari luas Kabupaten Tebo. Untuk lebih Jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini, daerah yang diwarnai dengan warna hijau paling bawah peta Administrasi Kabupaten Tebo adalah Kecamatan Muara Tabir.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai apa saja potensi dan masalah yang dimiliki oleh produk unggulan wilayah kecamatan, kemudian membuat strategi pengembangan wilayah berdasarkan potensi dan masalah tersebut.

3.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dan informasi pada pengembangan wilayah berbasis produk unggulan ini yaitu data yang digunakan adalah data Primer. Data primer diperoleh melalui turun langsung kelapangan dengan metode survey dan wawancara.

3.4 Metode Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Daerah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang

terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini melalui pengumpulan data sekunder, wawancara dan diskusi (*focusing group discussion*), diskusi intensif dan analisis dengan pakar dan narasumber terkait, menganalisis pengembangan wilayah andalan berdasarkan temuan lapangan,

Tahapan analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu terdiri dari :

1. Analisis kegiatan Industri Teh Gaharu dan Industri Pupuk Organik, yang terdiri dari analisis bahan baku, analisis proses produksi, analisis pola usaha, analisis pola pemasaran.
2. Analisis Kelembagaan
3. Analisis Potensi dan Masalah, analisis ini dilakukan dengan cara mentabulasikan semua hasil analisis yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kegiatan Industri Teh Gaharu

4.1.1 Analisis Bahan Baku

Pada suatu industri perlunya mengetahui kualitas bahan baku yang digunakan. Untuk mengetahui analisis bahan baku industri teh gaharu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Analisis Bahan Baku Teh Gaharu

Jenis Industri	Produk	Bahan Baku Utama	Sumber Bahan Baku	Standar	Penilaian
Home Industri	Teh	Pucuk daun Gaharu	Dipetik langsung pada pohon gaharu di dekat rumah.	- Lokal Bahan baku yang diperoleh langsung dari tempat/lokasi atau berdekatan dengan tempat industri/produksi. - Impor Bahan baku yang diperoleh dari daerah lain ke dalam daerah tempat industri/produksi.	Teh Gaharu memiliki sumber bahan baku lokal.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pada analisis bahan baku industri Teh gaharu Kecamatan Muara Tabir, diketahui bahwa Industri Teh Gaharu memiliki sumber bahan baku yang diperoleh dari lokal yaitu dari Kecamatan Muara Tabir.

4.1.2 Analisis Proses Produksi

Proses produksi Teh gaharu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Analisis Proses Produksi Teh Gaharu

Aspek	Standar	Eksisting	Penilaian
Bahan) Pucuk Daun Gaharu) Pucuk Daun Gaharu	Bahan yang digunakan sesuai dengan standar.
Alat) Alat Sangrai) Alat Pengeringan) Alat Sangrai) Keranjang	Alat yang digunakan belum memenuhi standar karena belum terdapatnya alat pengering.

Aspek	Standar	Eksisting	Penilaian
Proses	<ul style="list-style-type: none">) Pemetikan Daun Gaharu) Daun yang sudah dipetik akan disortir guna mendapatkan kualitas daun gaharu yang baik) Pengeringan ini dilakukan untuk menyusutkan kadar air yang terdapat pada daun basah dengan syarat kering kadar air mencapai 4%.) Proses pencacahan dilakukan menggunakan mesin pencacah guna menghaluskan daun gaharu yang telah dikeringkan) Kemudian di kemas 	<ul style="list-style-type: none">) Petik Pucuk Daun Gaharu) Pilih daun yang telah dipetik) Cincang daun yang telah dipilih) Jemur daun yang telah dicincang) Masukkan ke alat sangrei untuk dicacah) Masukkan daun yang telah di sangrei ke dalam kemasan 	Proses produksi Teh Gaharu telah sesuai dengan standar
Packaging/ kemasan	Produk dikemas dalam wadah yang tertutup rapat tidak dipengaruhi atau mempengaruhi isi, aman selama penyimpanan dan pengangkutan.	Sudah dikemas dengan wadah yang tertutup rapi dan diberi sticker/label	Kemasan pada Eksisting teh gaharu ini sesuai dengan standar. menggunakan alat press.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proses produksi Teh Gaharu dimulai dari bahan, alat, proses pembuatan dan *packaging*/kemasan secara keseluruhan telah memenuhi standar. Tetapi pada proses pengeringan, Industri Teh Gaharu ini masih menggunakan cahaya matahari, sementara untuk kualitas teh yang baik seharusnya dikeringkan dengan menggunakan alat pengering.

4.1.3 Analisis Pola Usaha

Untuk mengetahui analisis terhadap pola usaha teh gaharu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Analisis Pola Usaha Teh Gaharu

No.	Komponen Biaya			Produksi/ Tiap Produksi	Harga jual (Rp)	Total Penjualan (Rp)
	Jenis Komponen	Volume	Harga (Rp)			
A.	Bahan			100	1 Bungkus	1.000.000
	• Daun Gaharu	-	-	Bungkus/2	= Rp.10.000	
	Jumlah			Bulan		
						0,-
B.	Alat					
	• Alat Sangrei	1 Unit	500.000,-			
	Jumlah		500.000,-			
C.	Tenaga Kerja					
	Jumlah		0,-			
D	Kemasan					
) Packing Kemasan	100 Lembar	180.000,-			
) Sticker	100 Lembar	100.000,-			
	Jumlah		280.000,-			

Kriteria Penilaian	Standar	Keadaan Eksisting	Penilaian
	2. Tipe B: jalur tata niaga semi langsung petani → pedagang / pengencer → Konsumen	Pemilik Industri (produsen) ↓ Konsumen dari masyarakat sekitar Desa dan Kabupaten Tebo. Dan melalui bazar	pemasaran Teh gaharu adalah secara langsung (Tipe A)
	3. Tipe C: jalur tata niaga tidak langsung petani (produsen) → pedagang pengumpul → pedagang antar daerah → pedagang besar → pedagang pengencer → konsumen.		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel analisis pola pemasaran diatas, sistem pemasaran Teh Gaharu adalah secara langsung (Tipe A), yaitu dijual kepada masyarakat sekitar dan melalui kegiatan bazar. Pemasaran tipe ini akan mencegah meningkatnya harga yang akan dilakukan oleh produsen kedua, ketiga dan seterusnya.

4.2 Analisis Kegiatan Industri Pupuk Organik (Sapi)

4.2.1 Analisis Bahan Baku

Pada suatu industri perlunya mengetahui kualitas bahan baku yang digunakan. Untuk mengetahui analisis bahan baku industri Pengolahan Pupuk Organik (Sapi) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Analisis Bahan Baku Pupuk Organik Sapi

Jenis Industri	Produk	Bahan Baku Utama	Sumber Bahan Baku	Standar	Penilaian
Pupuk Organik	Pupuk Organik Sapi	Kotoran sapi	Bahan baku didapatkan dari kandang sapi yang ada di kecamatan Muara Tabir untuk di produksi menjadi pupuk organik sapi.	- Lokal Bahan baku yang diperoleh langsung dari tempat/lokasi atau berdekatan dengan tempat industri/produksi. - Impor Bahan baku yang diperoleh dari daerah lain kedalam daerah tempat industri/produksi	Industri olahan pupuk organik sapi memiliki sumber bahan baku lokal.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pada analisis bahan baku industri Pupuk Organik (Sapi), diketahui bahwa Industri Pupuk Organik (Sapi) memiliki sumber bahan baku yang diperoleh dari bahan baku lokal yaitu dari Kecamatan Muara Tabir.

4.2.2 Analisis Proses Produksi

Proses produksi Industri olahan pupuk organik sapi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Analisis Proses Produksi Industri Olahan Pupuk Organik Sapi

Aspek	Standar	Eksisting	Penilaian
Bahan	<ul style="list-style-type: none">) Kotoran sapi) EM4 Pertanian 	<ul style="list-style-type: none">) Kotoran sapi) EM4) Molase) Kapur Pertanian 	Bahan yang digunakan sesuai dengan standar.
Alat	<ul style="list-style-type: none">) Peng adukan seperti cangkul) Mesin Pencacah) Karung 	<ul style="list-style-type: none">) Pengadukan masih manual (Cangkul)) Mesin Pencacah) Karung 	Alat yang digunakan sesuai dengan standar.
Proses	<ul style="list-style-type: none">) Kotoran sapi dikumpulkan dalam suatu tempat, bisa silo atau yang lainnya. tempat pengumpulan kotoran sapi ini harus bisa ditutup dengan rapat. tujuannya supaya terjadi proses fermentasi kedap udara atau anaerob.) Selanjutnya kotoran sapi diperam selama 90 hari secara normal. apabila ingin lebih cepat bisa dengan menambahkan bakteri fermentator em4. penambahan em4 bisa mempercepat proses pemeraman sampai 7-14 hari saja. selama pemeraman akan terjadi pembusukan dan penguraian unsur-unsur dalam kotoran sapi sehingga mengasilkan unsur-unsur hara yang langsung bisa diserap oleh tanaman.) Dosis penggunaan em4 bisa dilihat pada kemasannya. Campurkan larutan em4 dan molase / gula dengan air, dengan perbandingan 1 : 1 : 100, kemudian didiamkan selama 2 hari agar terjadi proses fermentasi. larutan tersebut dapat di semprotkan pada limbah ternak dengan kapasitas limbah 1 ton. 	<ul style="list-style-type: none">) Kotoran sapi dikumpulkan hingga mencapai 1 ton selama 2 minggu) Lalu di fermentasi selama 21 hari yang diberi campuran EM4 sebanyak 250 cc, Molas >250 cc, Kapur Pertanian sedikit. 	Proses produksi olahan pupuk organik sapi telah sesuai dengan standar.
Packaging/ kemasan	Produk dikemas menggunakan karung untuk dipasarkan.	Kemasannya berupa karung dan plastic dengan pemesanan olahan pupuk organik sapi tergantung pembeli.	Kemasan pada Eksisting olahan pupuk organik sapi ini sesuai dengan standar.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proses produksi Pengolahan Pupuk Organik (Sapi) dimulai dari bahan, alat, proses pembuatan dan *packaging*/kemasan secara keseluruhan telah memenuhi standar.

4.2.3 Analisis Pola Usaha

Untuk mengetahui analisis terhadap pola usaha Industri Olahan pupuk organik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Pola Usaha Industri Olahan Pupuk Organik

No.	Komponen Biaya			Produksi/ Tiap Produksi	Harga jual (Rp)	Total Penjualan (Rp)
	Jenis Komponen	Volume	Harga (Rp)			
A.	Bahan					
	• Kotoran sapi	1 Ton	-	1 Ton/ 2	1.500/kg	1.500.000,-
	• EM4	250 CC	4.500,-	minggu		
	• Molase	>250 CC	5.500,-			
	• Kapur pertanian	-	140.000,-			
	Jumlah		150.000,-			
B.	Alat					
	• Pengadukan masih manual (Cangkul)	1 Unit	48.000,-			
	• Mesin Pencacah (Bantuan)	1 Unit	-			
	• Karung	-	100.000,-			
	Jumlah		148.000,-			
C.	Tenaga Kerja		-			
	Jumlah		-			
D.	Pemasaran	Ongkos/ Biaya Transportasi	-			
Biaya produksi per 1 kali produksi = Rp.298.000,-				Total pendapatan produksi 1 = Total penjualan – Total biaya produksi 1 = Rp. 1.500.000 – Rp.298.000 = Rp. 1.202.000,-		
Biaya produksi per 2 kali produksi = Rp.250.000,-				Total pendapatan produksi 2 = Total penjualan – Total biaya produksi 2 = Rp.1.500.000 – Rp. 250.000 = Rp. 1.250.000,-		
Keuntungan produksi 1 = Rp. 1.202.000,-						
Keuntungan produksi 2 dst = Rp. 1.250.000,-						
Total keuntungan tahun 1 (dalam 1 tahun ada 24x produksi)						
= Keuntungan produksi 1 + (23 x keuntungan produksi 2)						
= Rp. 1.202.000 + (23 x Rp. 1.250.000,-)						
= Rp. 29.952.000,- /tahun						
Total keuntungan tahun 2 (dalam 1 tahun ada 24x produksi)						
= 24 x keuntungan produksi 2						
= 24 x Rp. 1.250.000,-						
= Rp. 30.000.000,-/tahun						

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari tabel pola usaha Pengolahan Pupuk Organik (Sapi) diatas dapat dilihat bahwa keuntungan per tahun dengan total produksi sebanyak 24 kali produksi, yaitu sebesar Rp. 30.000.000,-. Untuk pendapatan perbulannya sebesar Rp.2.500.000,- dengan total produksi perbulan sebanyak 2 kali produksi. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi Jambi tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 2.423.718,-, usaha Pengolahan Pupuk Organik (Sapi) kurang lebih sudah sesuai standar UMP perbulan Provinsi Jambi.

4.2.4 Analisis Pola Pemasaran

Analisis pola pemasaran digunakan untuk mengetahui bagaimana pola pemasaran yang digunakan dalam penjualan hasil produksi Industri Olahan Pupuk Organik (Sapi). Berikut merupakan analisis pola pemasaran Industri Olahan Pupuk Organik Sapi.

Tabel 9. Analisis Pola Pemasaran Industri Olahan Pupuk Organik

Kriteria Penilaian	Standar	Keadaan Eksisting	Penilaian
Sistem Pemasaran	1. Tipe A: jalur tata niaga langsung Petani(produsen) → konsumen 2. Tipe B: jalur tata niaga semi langsung petani (produsen) →pedagang / pengencer → Konsumen 3. Tipe C: jalur tata niaga tidak langsung petani (produsen) → pedagang pengumpul → pedagang antar daerah → pedagang besar → pedagang pengencer → konsumen.	Pola pemasaran pupuk organik sapi yaitu: Petani (produsen) ↓ Konsumen Melalui media sosial dan promosi mulut ke mulut.	Berdasarkan perbandingan eksisting dan standar, maka pola pemasaran Industri Olahan pupuk organik sapi pemasarannya termasuk secara langsung (Tipe A).

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel analisis pola pemasaran diatas, sistem pemasaran industri olahan pupuk organik (sapi) adalah secara langsung (Tipe A) yaitu dari produsen langsung dijual ke konsumen dengan melalui media sosial dan promosi dari mulut ke mulut. Pemasaran tipe ini akan mencegah meningkatnya harga yang akan dilakukan oleh produsen kedua, ketiga dan seterusnya.

4.3 Analisis Kelembagaan

Berdasarkan analisis Kelembagaan di Kecamatan Muara Tabir mempunyai kelembagaan yang sesuai dengan standar UU nomor 19 tahun 2013 yaitu Kelompok Ternak dan UKM (Unit Kegiatan Masyarakat). Sedangkan yang tidak sesuai dengan standar yaitu KUD (Koperasi Unit Desa) karena tidak adanya KUD di Kecamatan Muara Tabir.

4.4 Analisis Potensi dan Masalah

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka dapat dikelompokkan potensi dan masalah mengenai produk unggulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Analisis Potensi dan Masalah

No.	Jenis Produk Unggulan	Potensi	Masalah
1.	Teh Gaharu		
	a. Bahan Baku) Teh Gaharu terdapat di Kecamatan Muara Tabir.	-

		<ul style="list-style-type: none">) Sumber bahan baku lokal.) Bahan baku berupa pucuk daun gaharu diambil dari pohon gaharu hasil tanaman milik sendiri. 	
	b. Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none">) Proses produksi dimulai dari bahan, alat, proses pembuatan dan packaging/kemasan secara keseluruhan telah memenuhi standar. 	<ul style="list-style-type: none">) Pada proses pengeringan, Industri Teh Gaharu ini masih menggunakan cahaya matahari, sementara untuk kualitas teh yang baik seharusnya dikeringkan dengan menggunakan alat pengering.) Peralatan yang masih manual
	c. Pola Usaha		<ul style="list-style-type: none">) pendapatan industri teh gaharu Sangat Jauh dibawah UMP perbulan Provinsi Jambi) harga kemasan yang mahal
	d. Pola Pemasaran	<ul style="list-style-type: none">) Sistem pemasaran Teh Gaharu adalah secara langsung (Tipe A) yaitu dari produsen langsung dijual ke konsumen.) Pernah mengikuti bazar.) Sudah mendapatkan izin halal. 	<ul style="list-style-type: none">) Produk belum mendapatkan izin P-IRT.
2.	Olahan Pupuk Organik Sapi		
	a. Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none">) Olahan Pupuk Organik Sapi terdapat di Kecamatan Muara Tabir.) Sumber bahan baku lokal.) Bahan baku berupa kotoran sapi diperoleh dari sapi yang ditenak. 	-
	b. Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none">) Proses produksi Pengolahan Pupuk Organik (Sapi) dimulai dari bahan, alat, proses pembuatan dan packaging/kemasan secara keseluruhan telah memenuhi standar. 	<ul style="list-style-type: none">) Belum ada uji komposisi pupuk.
	c. Pola Usaha	<ul style="list-style-type: none">) usaha Pengolahan Pupuk Organik (Sapi) kurang lebih sudah sesuai standar UMP perbulan Provinsi Jambi. 	-
	d. Pola Pemasaran	<ul style="list-style-type: none">) Sistem pemasaran industri olahan pupuk organik (sapi) adalah secara langsung (Tipe A) yaitu dari produsen langsung dijual ke konsumen dengan melalui media sosial dan promosi dari mulut ke mulut. 	-
3.	Kelembagaan	Mempunyai kelembagaan UKM (Unit Kegiatan Masyarakat)	Belum adanya KUD

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel Potensi dan Masalah diatas, dapat diketahui bahwa produk unggulan yang terdapat di Kecamatan Muara Tabir secara Keseluruhan memiliki potensi, namun juga masih terdapat beberapa masalah.

Dari semua analisis yang telah dilakukan, dapat diarahkan pengembangan wilayah kecamatan Muara Tabir berbasis produk unggulan teh gaharu dan pupuk organik sebagai berikut:

1. Peningkatan kegiatan peternakan berupa peningkatan produksi peternakan berupa Uji Komposisi Pupuk, pengembangan bibit ternak unggul.
2. Peningkatan produksi teh gaharu sebagai bahan baku utama dan mengurus legalitas produk teh gaharu.
3. Meningkatkan kualitas penyuluhan dan pelatihan pertanian peternakan berupa memberikan pelatihan terhadap tenaga penyuluh pertanian dan menambah tenaga penyuluhan.
4. Perluasan pemasaran produk ke seluruh Kabupaten Tebo, pelatihan manajemen pemasaran dan ikut serta dalam pameran-pameran.
5. Meningkatkan kualitas SDM dengan mengikuti pelatihan – pelatihan budidaya pertanian dan pengolahan hasil pertanian.
6. Penguatan organisasi kelembagaan berupa pembentukan organisasi industri hasil pertanian dan peternakan, peningkatan kelompok tani dan pemberdayaan kelompok tani serta pengadaan KUD.
7. Pengembangan dan penguatan modal oleh pemerintah daerah dan swasta dalam pengembangan usaha terpadu (dana bergulir) berupa bantuan modal bagi petani, industriawan dan pelaku usaha dengan sistem bergulir.

5. KESIMPULAN

Produk Unggulan Kecamatan Muara Tabir secara Keseluruhan memiliki potensi, namun juga masih terdapat beberapa masalah. Masalah yang ditemukan yaitu pada proses produksi, pola usaha dan pola pemasaran. sedangkan pada proses kegiatan pupuk organik terdapat masalah pada proses produksi. Masalah lainnya yaitu pada kelembagaan dan aksesibilitas. dari masalah-masalah tersebut maka arahan pengembangan yang harus dilakukan selanjutnya yaitu dengan meningkatkan kegiatan produksi pupuk organik dan kegiatan produksi teh gaharu. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya, melengkapi kelembagaan penunjang yang belum ada, pengembangan dan penguatan modal usaha dari pemerintah.

REFERENSI

- Andriani Y. 2012. Daya Tarik Wisata. Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB. Jakarta.
- Hadianto, A. 2002. Potensi Ekonomi Kabupaten Bogor Dalam Menunjang Pembangunan Wilayah. Skripsi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Hastanto, S.P., & Marif, S. 2013. Jurnal Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Tipologi Kecamatan di Kabupaten Pamelang. *Jurnal Teknik PWK, Vol.2, No.3, 2013, hal.597-608.*
- Haryanto, & Tukidi. Konsep Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang Indonesia di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Geografi, Vol 4, No 1, 2017, hal 1-10.*
- Muta'ali L. 2015. Teknik Analisis Regional “Untuk Perencanaan Wilayah, Atap Ruang dan Lingkungan”. Yogyakarta. Badan Penerbit fakultas Geografi UGM.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno S. 2010. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Kencana, Jakarta.
- Tarigan R. 2012. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi Revisi. Medan. Bumi Aksara.
- Todaro MP, Stephan SC. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jilid I. Edisi 09. Benardi J, Saat S, Hardani W, Editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.